

## Praktik Baik dalam Pengajaran Tata Bahasa BIPA

**Suharsono**

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

[hars@ugm.ac.id](mailto:hars@ugm.ac.id)

### Abstrak

Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia adalah kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kode linguistik secara akurat. Salah satu kemampuan yang perlu dikuasai dalam kompetensi linguistik adalah kompetensi yang berhubungan dengan gramatikal atau tata bahasa. Kemampuan gramatikal atau tata bahasa ini sering dipandang oleh kebanyakan pemelajar BIPA sebagai kemampuan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan kemampuan yang lain, seperti membaca, berbicara, menulis, dan menyimak, padahal kemampuan dalam tata bahasa menjadi dasar bagi kemampuan empat keterampilan berbahasa tadi. Begitu juga bagi pengajar BIPA, tata bahasa sering dianggap sebagai bidang yang lebih sulit diajarkan daripada empat keterampilan berbahasa. Tidak jarang pengajar BIPA menghindari penjelasan yang berkaitan dengan aspek ketatabahasaan apalagi jika yang dihadapi adalah pemelajar BIPA yang berada pada tingkat (*level*) lanjut. Makalah ini hendak menyajikan praktik baik dalam pengajaran tata bahasa BIPA. Diharapkan bahasan ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengajar BIPA yang mengajarkan tata bahasa atau yang karena tugasnya harus menjelaskan aspek-aspek ketatabahasaan BIPA. Yang dimaksud dengan praktik baik di sini adalah bagaimana cara memahamkan konsep tata bahasa bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA dengan mudah. Pembahasannya akan ditinjau dari segi sifat linearitas bahasa, sifat bahasa yang berpola, konteks, dan teknik penyajian.

Kata kunci: *praktik baik, tata bahasa, BIPA, kompetensi linguistik*

### Abstract

*One of the competencies that BIPA students need to master in learning Indonesian language is linguistic competence. Linguistic competence is the ability to use linguistic codes accurately. One of the abilities that need to be mastered in linguistic competence is grammatical competence. This grammatical competence is often seen by most BIPA students as a skill that is more difficult to master compared to other abilities, such as reading, speaking, writing and listening, even though grammar ability is the basis for the ability of the four language skills. Likewise, for BIPA teachers, grammar is often considered an area that is more difficult to teach than the four language skills. It is a common thing that BIPA teachers avoid explanations related to grammatical aspects, especially if the person asking is a BIPA student who is at an advanced level. This paper wants to present best practices in teaching BIPA grammar. It is hoped that this discussion can provide insight and inspiration for BIPA teachers who teach grammar or have to explain aspects of BIPA grammar. What is meant by best practice here is how to easily understand grammar concepts for BIPA students. The discussion includes the linearity of language, the patterns in language, context, and presentation techniques.*

*Keywords: best practice, grammar, Bahasa Indonesia, linguistic competence*

Histori Artikel

Aritkel Masuk  
21 Januari 2024

Artikel Diterima  
28 Januari 2024

Artikel Terbit  
30 Januari 2024

## Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang perlu dikuasai oleh pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dalam belajar bahasa Indonesia adalah kompetensi linguistik. Kompetensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kode linguistik secara akurat. Salah satu di antara lima kompetensi linguistik yang perlu dikuasai oleh pemelajar bahasa adalah kompetensi gramatikal. Empat kompetensi lainnya adalah kompetensi leksikal, kompetensi semantik, kompetensi fonologis, dan kompetensi ortografis (Council of Europe, 2001: 109).

Kompetensi gramatikal, yakni kompetensi yang berhubungan dengan tata bahasa, merupakan kompetensi dasar dan penting yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa. Begitu juga bagi pemelajar bahasa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Dikatakan demikian karena tidak mungkin seorang pemelajar BIPA memiliki kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dengan baik manakala tidak bekal kemampuan gramatikal atau tata bahasa yang memadai. Bekal kompetensi gramatikal yang dikuasainya akan memandu untuk memperlancar kemahiran dalam membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dengan demikian, penguasaan kemahiran tata bahasa menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran BIPA yang tidak boleh diabaikan oleh pengajar untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA, entah itu diajarkan secara integratif atau secara terpisah (diskrit). Hal ini berarti pula bahwa pengajar BIPA perlu menguasai aspek-aspek ketatabahasaan bahasa Indonesia dan sekaligus menguasai pula bagaimana mengajarkannya kepada pemelajar BIPA.

Namun demikian, bagi pengajar BIPA, tata bahasa sering dianggap sebagai bidang yang lebih sulit diajarkan atau dijelaskan daripada empat keterampilan berbahasa. Tidak jarang pengajar BIPA menghindari penjelasan yang berkaitan dengan aspek ketatabahasaan apalagi jika yang dihadapi adalah pemelajar BIPA yang berada pada tingkat (*level*) yang lebih tinggi, misalnya tingkat madya atau lanjut, karena pertanyaan yang diajukannya sering tidak dapat dijawab dengan mudah oleh pengajar. Jika jawaban atau penjelasan atas pertanyaan tersebut belum memuaskan pemelajar, pengajar BIPA biasanya akan meminta pengajar lain yang dipandang menguasai tata bahasa bahasa Indonesia untuk menjelaskannya lebih lanjut; atau meminta pemelajar untuk membaca buku tentang tata bahasa Indonesia. Di depan pemelajar keadaan ini tentu kurang menguntungkan bagi pengajar BIPA karena, dari perspektif pemelajar, pengajar BIPA semestinya menguasai segala hal terkait dengan bahasa Indonesia, termasuk tata bahasa. Kekurangmampuan pengajar BIPA dalam menjelaskan aspek ketatabahasaan kepada pemelajar BIPA dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan pemelajar kepada pengajarnya. Oleh karena itu, pemahaman dan keterampilan tentang bagaimana mengajarkan tata bahasa dengan mudah perlu dikuasai oleh pengajar BIPA.

Makalah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai praktik baik atau hal-hal praktis apa yang dapat dilakukan dalam pengajaran tata bahasa BIPA. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi pengajar BIPA yang mengajarkan tata bahasa, atau yang karena tugasnya harus menjelaskan aspek-aspek ketatabahasaan kepada pemelajar BIPA.

Pengajaran tata bahasa BIPA sekurang-kurangnya melibatkan tiga aspek. Pertama adalah pemahaman pengajar terhadap tata bahasa bahasa Indonesia. Sebelum mengajarkan tata bahasa kepada pemelajar BIPA, pengajar BIPA terlebih dulu harus menguasai tata bahasa Indonesia. Penguasaan ini menjadi landasan utama bagi seorang pengajar BIPA. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi pengajar BIPA untuk terus meningkatkan diri dalam menguasai aspek-aspek fonologi dan morfosintaksis bahasa Indonesia. Aspek kedua adalah upaya pengajar dalam memahami konsep tata bahasa. Upaya memahami konsep tata

bahasa ini dapat dilakukan dengan baik manakala pengajar BIPA sudah melakukan langkah pertama, yaitu menguasai dengan baik tata bahasa Indonesia. Selain itu, juga diperlukan pemahaman dan keterampilan praktis lainnya yang berbasis pada pengalaman dalam mengajarkan BIPA. Aspek yang terakhir adalah kemampuan pemelajar dalam menggunakan butir tata bahasa Indonesia dengan benar setelah memahami konsep tata bahasa tersebut. Aspek yang ketiga ini merupakan fakta yang menjadi bukti dan sekaligus menjadi alat uji yang memperlihatkan tingkat keberhasilan pengajar dalam mengajarkan tata bahasa BIPA. Pemelajar yang sudah memahami konsep tata bahasa dengan baik akan memperlihatkan *linguistic performance*-nya dengan baik pula, yang diperlihatkan dengan tingkat akurasi tata bahasanya yang semakin tinggi. Praktik baik tata bahasa yang dibicarakan dalam makalah ini lebih banyak berhubungan dengan butir ketiga, yakni bagaimana memahamkan konsep tata bahasa kepada pemelajar BIPA. Pembahasannya akan ditinjau dari segi sifat linearitas bahasa, sifat bahasa yang berpola, konteks, dan teknik penyajian.

### **Metode**

Dalam membahas praktik baik dalam pengajaran tata bahasa BIPA ini digunakan metode refleksi-introspektif (Sudaryanto, 1993: 121—125) yang berbasis pengalaman penulis sebagai pengajar BIPA sekaligus memosisikan diri sebagai penutur jati bahasa Indonesia. Posisi sebagai penutur jati dalam hal ini memainkan dua peran sekaligus, yakni sebagai penyedia data dan pengontrol kesahihan data. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasilnya secara deskriptif-kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan metode reflektif yang didasari oleh pengalaman sebagai pengajar BIPA selama puluhan tahun, ada beberapa cara mengajarkan tata bahasa yang dapat dipandang sebagai praktik baik dalam pengajaran tata bahasa BIPA. Yang dimaksud dengan praktik baik di sini adalah bagaimana cara memahamkan konsep tata bahasa bahasa Indonesia kepada pemelajar BIPA dengan mudah. Paparan praktik baik ini dimulai dengan uraian mengenai linearitas bahasa, adanya pola dalam bahasa, pentingnya konteks, dan diakhiri dengan ihwal teknik penyajian dalam pengembangan latihan.

#### **Linearitas Bahasa**

Bahasa pada hakikatnya bersifat linear. Sifat linearitas ini membawa konsep yang disebut dengan urutan atau posisi. Dalam bahasa Indonesia urutan tersebut berpola dari kiri ke kanan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, hingga wacana. Pada tataran fonologi susunan fonem dalam kata berderet dari sebelah kiri menuju kanan. Oleh karena itu, setiap fonem memiliki posisi yang berbeda: ada yang berposisi depan, tengah, belakang; tetapi ada pula yang hanya memiliki posisi depan dan tengah (misalnya fonem /j, v, x, z/). Pada tataran morfologi dikenal istilah prefiks, infiks, dan sufiks, yang semuanya itu mengindikasikan posisi morfem afiks dalam pembentukan kata polimorfemik. Pada tataran sintaksis-frasa, unsur atribut dalam frasa nominal cenderung berposisi di sebelah kanan dari unsur pusatnya (misalnya *buku baru*), sementara dalam frasa verbal unsur atribut berposisi di sebelah kiri unsur pusatnya yang berupa verba (*sedang belajar*). Begitu pula pada frasa posesif unsur pemilik berada di sebelah kanan dari termiliknya (misalnya *buku Daffa*).

Begitu juga dalam sintaksis-kalimat. Unsur-unsur dalam kalimat memiliki urutan tertentu atau jumlah tertentu. Ada kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat, ada yang berunsur subjek, predikat, objek, dst. Ada kalimat yang, karena sifat pengisi unsur predikatnya, menuntut hadirnya dua argumen (misalnya *membawa*), tetapi ada pula yang

menuntut hadirnya tiga argumen (misalnya *membawakan*). Begitu juga yang terdapat dalam kalimat majemuk berkaitan dengan kemungkinan posisi konjungsi dalam kalimat.

Dalam kaitannya dengan pengajaran tata bahasa, pengajar BIPA sudah seharusnya memahami prinsip linearitas yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Prinsip ini dapat digunakan dalam menjelaskan, misalnya, ihwal posisi kata persona dalam konstruksi pasif pelaku seperti *Gunung Merapi sudah saya foto*. Mengapa tidak lazim dituturkan *Gunung Merapi saya sudah foto*? Begitu juga perluasan pada verba pasif-pelaku haruslah ke arah sebelah kiri dari verba pasif-pelaku, misalnya *Gunung Merapi sudah sering saya foto*.

### **Pola dalam Bahasa**

Pada hakikatnya setiap bahasa memiliki pola. Pola itu terbentuk melalui perjalanan yang sangat panjang yang terumuskan dari pemakaian bahasa tersebut dalam kehidupan masyarakat pemakainya. Pola dalam bahasa pada umumnya relatif bersifat tetap atau stabil dalam jangka waktu yang lama, khususnya di bidang gramatika. Karena pola dalam bahasa bersifat tetap, pola itu sering disebut sebagai kaidah atau rumus. Itulah sebabnya ketika seseorang mempelajari sebuah bahasa pada dasarnya seseorang mempelajari pola-pola atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam sebuah bahasa. Oleh karena itu, tugas pengajar bahasa adalah memahami pola atau kaidah-kaidah tersebut kepada pemelajar. Sudah tentu bahwa untuk mampu memahami dengan baik pola tersebut kepada pemelajar, hal pertama dan terutama yang harus dimiliki pengajar adalah memahami pola atau kaidah terlebih dulu.

Begitu juga dalam pengajaran BIPA. Seorang pengajar BIPA harus menguasai pola atau kaidah dalam bahasa Indonesia dan harus mampu mengajarkan dan memahamkannya kepada pemelajar BIPA. Tanpa penguasaan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan mendalam, sulit bagi pengajar untuk mampu memahamkannya kepada pemelajar BIPA. Setelah memahami kaidah, langkah berikutnya yang tak kalah pentingnya adalah melakukan upaya-upaya (teknik pembelajaran) agar pemelajar mampu menggunakan pola atau kaidah tersebut dalam keterampilan berbahasa. Langkah terakhir ini menjadi prinsip penting yang mendasari pengajaran tata bahasa karena pengajaran tata bahasa bukanlah semata-mata mengajarkan ‘pengetahuan’ tentang tata bahasa, melainkan harus berfokus pada bagaimana pemelajar mampu menggunakan butir-butir kaidah tata bahasa itu dalam konteks komunikatif yang konkret (Suharsono, 2021: 176). Latihan dan tugas yang didesain oleh pengajar untuk memahami kaidah tata bahasa haruslah diarahkan pada penggunaan butir kaidah tata bahasa dalam komunikasi konkret. Dengan strategi ini, diharapkan pemelajar dapat memproduksi konstruksi gramatikal lain (frasa, kalimat, atau gugus kalimat) yang sepola, baik secara lisan maupun tulis. Dengan kata lain, dengan memahami sebuah pola atau kaidah gramatikal, diharapkan pemelajar mampu memproduksi tuturan atau tulisan lainnya berdasarkan pemahaman atas kaidah gramatikal tadi.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini bahwa alomorf *bel-* dalam morfem afiks *ber-* (dalam *belajar*) memiliki pola morfofonemik yang sama pada afiks yang memiliki unsur /er/, misalnya afiks *per-*, *per-an*, dan *memper-i*. Kata dasar *ajar* bila mendapatkan ketiga afiks tersebut menjadi *pelajar*, *pelajaran*, *mempelajari*, yang dalam setiap kata polimorfemik itu unsur /er/ menjadi /el/. Begitu juga dengan alomorf *be-*. Dengan demikian, jika pemelajar sudah menguasai pola morfofonemik *ber-*, pengucapan atau penulisan kata polimorfemik berafiks *per-*, *per-an*, *memper-i*, dsb. akan dikuasainya dengan baik pula. Begitu pula dengan morfofonemik *meN-*. Persoalan pengucapan atau penulisan *meN-kan*, *meN-i*, *peN-*, dan *peN-an* yang dialami pemelajar BIPA dapat dikembalikan pada pola morfofonemik *meN-* tadi karena pola perubahan bunyi /N/ (nasal) pada prefiks *meN-* berlaku pada semua afiks yang mengandung bunyi nasal tadi.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah semua pola gramatikal memiliki sifat keajegan seperti itu? Tentu saja tidak. Setiap bahasa memiliki kaidah/pola gramatikal yang konsisten atau ajeg, tetapi ada pula yang tidak taat pada kaidah tersebut. Begitu juga halnya dalam bahasa Indonesia. Prinsip yang perlu dipegang oleh pengajar BIPA dalam mengajarkan tata bahasa adalah bahwa mulailah sebanyak mungkin memahamkan dari pola yang memiliki keajegan umum. Setelah itu, barulah menuju ke pola yang “khusus” atau sedikit menyimpang, namun masih dapat dijelaskan atau dirunut penjelasannya dari pola yang ajeg tadi. Langkah terakhir (jika ada) adalah menunjukkan atau menjelaskan adanya kasus yang memang menyimpang dari pola alias tak beraturan. Sekadar contoh dapat diberikan di sini. Beberapa vokal dalam bahasa Indonesia memiliki alofon yang ciri-ciri bunyinya konsisten, yaitu dalam silabe akhir-tertutup, misalnya fonem /i/ dilafalkan [i] pada silabe tertutup (*baik, titik*), fonem /u/ dilafalkan [u] pada silabe tertutup (*rambut, batuk*). Namun demikian, ada fonem yang dalam “kasus tertentu” tidak konsisten dengan kaidah di atas, misalnya fonem /u/ dalam *bagus* yang dilafalkan [u]. Pengenalan alofon kepada pemelajar BIPA haruslah dimulai dari alofon yang memiliki keajegan.

Contoh lain adalah perluasan subjek dan objek dalam kalimat majemuk yang melibatkan penggunaan konstruksi aktif dan pasif. Dalam bahasa Indonesia konstruksi aktif digunakan apabila penutur memberikan fokus pada subjek, sedangkan konstruksi pasif digunakan bila penutur memberikan fokus pada objek. Pola ini memiliki konsistensi atau keajegan yang tinggi dalam bahasa Indonesia. Pada dua contoh kasus berikut keharusan penggunaan verba aktif atau pasif menunjukkan bahwa konstruksi aktif dan pasif memiliki keajegan dalam berbagai variasi kalimat. Pada kalimat (1) perluasan subjek (*para wisatawan*) dengan *yang* menuntut hadirnya verba aktif (berprefiks *meN-*) dan bukan verba pasif sebagaimana kalimat (2).

- (1) Para wisatawan yang mengunjungi Pasar Beringharjo berasal dari berbagai negara.
- (2) \*Para wisatawan yang dikunjungi Pasar Beringharjo berasal dari berbagai negara.

Sebaliknya, pada kalimat (3) berikut perluasan objek (*Pasar Beringharjo*) dengan *yang* menuntut hadirnya verba pasif (*dikunjungi*) dan bukan verba aktif seperti kalimat (4).

- (3) Pasar Beringharjo yang dikunjungi para wisatawan merupakan tempat berbelanja yang murah.
- (4) \*Pasar Beringharjo yang dikunjungi para wisatawan merupakan tempat berbelanja yang murah.

Hal yang sama terdapat pula pada kalimat tanya (interogatif). Jika seseorang bertanya tentang subjek, verba yang dituntut untuk hadir adalah verba aktif (*mengunjungi*). Hal ini tampak pada kalimat (5) berikut ini.

- (5) Siapa yang mengunjungi Pasar Beringharjo?

Sebaliknya, jika bertanya tentang objek, verba yang dituntut hadir adalah verba pasif (*dikunjungi*) sebagaimana tampak pada kalimat (6) dan bukan kalimat (7) apalagi (8).

- (6) Apa yang dikunjungi oleh para wisatawan?
- (7) \*Apa yang para wisatawan mengunjungi?
- (8) \*Apa yang mengunjungi para wisatawan?

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dalam mengajarkan tata bahasa hendaknya pengajar memulai sebanyak mungkin untuk memahamkan pola dari yang memiliki keajegan tinggi menuju yang khusus. Penjelasan butir kaidah tata bahasa yang tidak mempertimbangkan adanya pola yang memiliki keajegan yang tinggi dan yang cenderung bersifat khusus tersebut akan berakibat menambah bingungnya pemelajar BIPA dalam memahami butir ketatabahasaan. Mengapa demikian? Karena pola umum yang ajeg saja

belum dikuasai, pengajar sudah membebani dengan pola yang ‘bertentangan’ dengan yang memiliki keajegan tinggi. Tidak mengherankan jika yang ditangkap oleh pemelajar adalah dua konsep yang bertentangan dan hal ini akan menambah kebingungan pemelajar.

Pada pihak lain, ada pula pola urutan yang biasa atau umum dan yang tidak biasa. Konstruksi inversi, yakni konstruksi yang mengedepankan predikat daripada subjek, dipandang sebagai pola kalimat yang tidak biasa karena pola urutan subjek di depan predikatlah yang dianggap pola urutan umum dalam bahasa Indonesia. Dalam pengajaran tata bahasa pola yang umum harus diberikan porsi utama atau lebih dulu daripada pola kalimat inversi. Dengan kata lain, dalam upaya memahami butir tata bahasa kepada pemelajar, pengajar hendaknya memulai dari pola urutan yang biasa baru bergerak menuju pola yang tidak biasa.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang difokuskan dalam pengajaran tata bahasa BIPA adalah bagaimana memahami pola-pola gramatikal dan bagaimana pengajar mampu mendesain latihan atau tugas yang mendorong pemelajar BIPA mampu menggunakan pola-pola gramatikal tersebut dalam produksi bahasa Indonesianya. Dalam hal ini pengajar hendaknya memulai atau mengurutkan pengajarannya dari pola yang memiliki sifat keajegan yang tinggi menuju yang cenderung khusus; dan dari pola yang biasa menuju pola yang tidak biasa.

### **Konteks**

Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur berada dalam suatu konteks. Karena itu, strategi memahami kaidah tata bahasa kepada pemelajar BIPA haruslah mempertimbangkan keberadaan konteks dalam tuturan. Konteks yang pertama adalah konteks lingual, yakni kata, frasa, atau klausa yang berada di sebelah kiri dan kanan butir ketatabahasaan yang hendak diidentifikasi atau dijelaskan. Jika pengajar hendak memahami sebuah butir tata bahasa, butir tersebut haruslah diletakkan atau diposisikan dalam sebuah konteks; dan konteks itu minimal berupa kalimat. Jika pengajar bermaksud untuk menjelaskan dan memahami pola penggunaan afiks *meN-kan* seperti dalam *membuatkan kopi*, konteks lingualnya minimal berupa kalimat, entah kalimat tunggal atau majemuk. Jika perlu, konteks berupa gugus kalimat atau dialog karena akan memperjelas pola yang hendak dijelaskan. Misalnya dialog berikut ini.

A: Saya ingin *membuat* kopi manis.

B: Saya ingin juga.

A: Kalau begitu, saya akan *membuatkan* Anda secangkir.

Bila pengajar hendak memahami penggunaan konjungsi intrakalimat, konteks lingualnya minimal berupa kalimat majemuk. Sebaliknya, apabila hendak memahami penggunaan konjungsi antarkalimat, konteksnya minimal berupa gugus kalimat karena fungsi konjungsi antarkalimat adalah menghubungkan kalimat satu dengan lainnya.

Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa pengajaran butir tata bahasa harus diberikan dalam bentuk di dalam-konteks, bukan lepas-konteks, artinya penyajian butir tata bahasa yang hendak dipahami itu harus dimasukkan di dalam konteks kalimat, gugus kalimat, atau paragraf. Dengan begitu, butir-butir tata bahasa tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pemelajar BIPA karena lebih riil. Semakin banyak butir-butir tata bahasa tersebut dipakai dalam konteks, semakin memudahkan pemahaman bagi pemelajar BIPA.

Konteks kedua adalah konteks ekstralingual. Yang dimaksud dengan konteks ekstralingual di sini adalah segala hal atau faktor yang dapat memengaruhi kecepatan penguasaan butir ketatabahasaan. Salah satu contohnya adalah konteks lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Jika lingkungan pembelajaran adalah kelas, yang di dalamnya ada benda-benda seperti meja, kursi, lampu, pintu, jendela, kalender, dsb., ketika pengajar

hendak mengajarkan penggunaan afiks *ber-* yang bermakna ‘memiliki’, benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat kalimat yang mengandung verba berprefiks *ber-* (konteks lingual), misalnya *Kelas ini bermeja satu, berkursi sepuluh, berlampu empat, berpintu putih*, dst. Cara yang sama dapat dilakukan untuk memanfaatkan benda dan kosakata yang sudah familiar bagi pelajar, misalnya *tas, kamar, pen, buku, the, kopi, sepatu, laptop*.

Jika lingkungan pembelajaran adalah kota tempat tinggal pelajar, nama-nama lingkungan di sekitar kota tinggal pelajar dapat dimanfaatkan untuk memudahkan dan mempercepat pelajar memahami kaidah tata bahasa yang hendak diajarkan. Ketika penulis ini pertama kali mengajar mahasiswa tahun pertama Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), penulis memanfaatkan kosakata yang sudah dikenali pelajar untuk mengajarkan pelajaran berbicara dengan topik perkenalan diri. Sebelum bertemu di kelas Percakapan, para mahasiswa sudah mengetahui asal negara pengajarnya dan tentu saja mengenal nama daerah yang disebut *Kichijoji*. Dalam pelajaran perkenalan diri pengajar menggunakan teknik substitusi pada unsur/kata yang memungkinkan untuk diganti dengan kata lain sesuai dengan kondisi pelajar. Unsur yang dapat disubstitusi tersebut diberi tanda warna yang berbeda di papan tulis atau dicetak tebal bila dalam bentuk cetak. Kalimat perkenalan tersebut adalah *Saya Harsono, Saya dari Indonesia, Saya tinggal di Kochijoji*. Dengan cara tersebut pelajar terpandu untuk membuat kalimat-kalimat yang digunakan untuk memperkenalkan diri. Dalam waktu yang tidak lama, pelajar mampu menyusun kalimat perkenalan diri sesuai dengan kondisi dirinya, misalnya *Saya Mayu, Saya dari Japan, saya tinggal di Saitama*. Dengan cara ini, fokus terhadap kaidah butir tata bahasa yang hendak dipahamkan dan dilatihkan tetap terjaga tanpa banyak terganggu oleh munculnya kosakata baru atau kosakata yang kurang dikenalnya.

### Teknik Penyajian

Teknik pengembangan latihan juga dapat berpengaruh terhadap kemudahan pelajar dalam memahami kaidah katatabahasa. Oleh karena itu, pengajar senantiasa perlu meningkatkan diri dalam keterampilannya membuat latihan-latihan tata bahasa. Di sini akan diuraikan tiga teknik yang dapat dikembangkan pengajar. Yang pertama adalah teknik substitusi. Teknik ini diadaptasi dari teknik analisis yang biasa digunakan dalam linguistik, yakni teknik yang digunakan dengan cara mengganti sebuah unsur atau butir dengan unsur lain yang sejenis atau setipe. Contoh pengajaran perkenalan diri, yaitu penggunaan kalimat tunggal yang hanya terdiri atas subjek dan predikat, yang dikemukakan pada bagian sebelumnya sekaligus merupakan contoh penggunaan teknik substitusi. Contoh lainnya adalah penggunaan kata tanya *apa* dan *siapa*. Untuk menjelaskan bagaimana menggunakan kata tanya tersebut dan untuk menanyakan apa, kedua kata tersebut diberi tanda (misalnya dengan warna yang berbeda atau garis bawah) dan dituliskan dalam posisi atas bawah sehingga memudahkan pelajar memahami penggunaan kata tanya tersebut. Contohnya sebagai berikut.

A: Itu gedung apa?

B: Itu gedung auditorium.

A: Anda makan apa?

B: Saya makan nasi goreng.

A: Dia siapa?

B: Dia Anton

Yang kedua adalah pemfokusan pada pola struktur yang hendak dikuasai dan batasi jumlah kosakata. Latihan-latihan yang diberikan pengajar haruslah berfokus pada target tata bahasa yang hendak dipahamkan kepada pelajar. Ini berarti bahwa kosakata yang berada di luar target tata bahasa hendaklah tidak menjadi ‘beban tambahan’ bagi pelajar.

Dengan kata lain, pengajar haruslah mendesain latihan agar kalimat-kalimat yang dijadikan konteks butir tata bahasa tidak menambah ‘beban’ lain di luar target butir tata bahasa, misalnya ‘beban’ kosakata. Pada tingkat Pemula 1, misalnya, ketika pengajar ingin mengajarkan penggunaan prefiks *ber-* yang bermakna ‘memakai’, kosakata yang digunakan sebagai konteksnya hendaknya menggunakan kosakata yang telah dikenalnya dan familiar bagi pemelajar (prinsip mendaur ulang kata), bukan menambahkan kosakata baru. Penggunaan kalimat seperti *Saya bersepatu coklat dan Aulia bersepatu putih* lebih baik daripada *Kepala kantor itu bertopi coklat* atau *Pedagang pasar itu berbaju putih* karena kosakata *sepatu, coklat, putih* sudah lebih dikenal oleh pemelajar tingkat Pemula 1 dibandingkan dengan kosakata *kepala kantor, pedagang, pasar*. Paling tidak ketiga kosakata terakhir ini memiliki potensi besar untuk tidak dikenali pemelajar BIPA tingkat Pemula 1 dibandingkan ketiga kata sebelumnya.

Teknik yang ketiga adalah penggunaan visualisasi. Sebagai unsur nonlingual, visualisasi dapat digunakan untuk membantu kemudahan pemelajar memahami butir tata bahasa tertentu. Penggunaan unsur ini dapat dipadukan dengan penggunaan salindia. Pengajar dapat menggunakan salindia untuk menjelaskan atau “memvisualisasikan” kaidah atau pola tata bahasa dengan memanfaatkan “gerakan” huruf atau kata, atau dengan diagram bergerak. Tanda garis atau panah dapat dimanfaatkan pula untuk menegaskan, misalnya, adanya perubahan afiks *meN-* menjadi *di-* atau sebaliknya. Begitu tanda atau simbol-simbol tertentu dapat dimanfaatkan untuk membantu atau memandu pemelajar dalam memahami kaidah tata bahasa. Dengan kata lain, kemahiran dalam memanfaatkan teknologi informasi akan membantu pengajar dalam

## Simpulan

Kompetensi gramatikal atau tata bahasa merupakan kompetensi dasar dan penting yang harus dikuasai oleh pemelajar bahasa. Bekal kompetensi gramatikal yang dikuasainya akan memandu untuk memperlancar kemahirannya dalam membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Semakin baik tingkat penguasaan tata bahasa pemelajar BIPA, semakin baik atau lancar pula keterampilannya dalam memahami bacaan, menyimak ujaran, menuangkan gagasan secara lisan (berbicara), dan menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis (menulis). Penguasaan kemahiran tata bahasa, dengan demikian, menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran BIPA yang tidak bisa diabaikan oleh pengajar.

Ada empat praktik baik yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami tata bahasa kepada pemelajar BIPA. Pertama, ihwal linearitas bahasa. Sifat bahasa yang linear membawa konsep yang disebut urutan atau susunan. Pengajar BIPA perlu memahami prinsip linearitas yang berlaku dalam bahasa Indonesia, yakni berpola dari kiri ke kanan. Prinsip ini dapat digunakan untuk menjelaskan posisi unsur tertentu dalam tataran frasa, kalimat, maupun paragraf. Kedua, sifat bahasa yang berpola. Yang menjadi fokus dalam pengajaran tata bahasa BIPA adalah bagaimana memahami pola-pola gramatikal dan bagaimana pengajar mampu mendesain latihan atau tugas yang mendorong pemelajar mampu menggunakan pola-pola gramatikal tersebut dalam produksi bahasa Indonesianya. Pada pihak lain, pengajar BIPA hendaknya memulai atau mengurutkan pengajarannya dari pola yang memiliki sifat kejegan yang tinggi menuju yang cenderung khusus; dan dari pola yang biasa menuju pola yang tidak biasa. Ketiga, ihwal konteks. Pengajaran butir tata bahasa harus diberikan dalam bentuk di dalam-konteks, bukan lepas-konteks. Semakin banyak butir-butir tata bahasa tersebut dipakai dalam konteks yang bervariasi, semakin memudahkan pemahaman bagi pemelajar BIPA. Konteks yang berupa lingkungan pembelajaran, pada pihak lain, perlu pula dimanfaatkan sebanyak mungkin untuk membantu pemelajar dalam memahami butir-butir tata bahasa. Keempat, teknik penyajian latihan. Teknik pengembangan latihan berpengaruh terhadap kemudahan pemelajar dalam

memahami kaidah katatabahasaan. Ada tiga teknik penyajian yang dapat digunakan sebagai pedoman, yaitu teknik substitusi, pemfokusan pada pola struktur yang harus dikuasai, dan penggunaan visualisasi.

### **Daftar Pustaka**

Council of Europe, 2001. *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. London: Cambridge University Press.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharsono, 2021. *Metode Pengajaran BIPA*. Cetakan I. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.